



RITUS KORA~KORA RAJA

DI NEGERI
ULLATH~SAPARUA

Dr. Alce Albartin Sapulette, M.Si.



**Ritus Kora-Kora Raja
di Negeri Ullath-Saparua**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ritus Kora-Kora Raja di Negeri Ullath-Saparua

Dr. Alce Albartin Sapulette, M.Si.



Ritus Kora-Kora Raja di Negeri Ullath-Saparua

Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Agustus 2022

14,8 cm x 21 cm

ISBN

Penulis:

Dr. Alce Albartin Sapulette, M.Si.

Editor:

Diyah Febrikawati Ratna Dhahita

Desain Cover:

Adji Azizurrachman

Tata Letak:

Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:

CV. Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: mediaamerta@gmail.com

Website: amertamedia.co.id

Whatsapp: 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

KATA PENGANTAR

Konteks sosial-budaya masyarakat di Maluku menjadi ruang kajian yang telah dielaborasi secara ilmiah oleh banyak peneliti. Tulisan-tulisan tentang kebudayaan masyarakat telah menjadi bahan etnografi yang memberi bukan hanya informasi dan data tetapi gambaran utuh tentang nilai-nilai kehidupan yang mendasar dari suatu komunitas. Banyak ritus kebudayaan yang ditulis secara gamblang menggambarkan juga struktur keyakinan masyarakat sebagai aspek yang penting dalam refleksi kepercayaan atau keagamaan di era kontemporer dewasa ini. Di sisi lain, ada banyak ritus budaya yang dilestarikan dalam bentuk tulisan pada buku-buku seperti ini. Hal tersebut telah membantu proses pewarisan sekaligus literasi kebudayaan, namun harusnya ritus-ritus tersebut tetap dilaksanakan sehingga tidak sebatas menjadi memori karena masyarakat bisa menjadi partisipan di dalam pelaksanaannya.

Sebagai bahan refleksi kepercayaan, buku yang ditulis Dr. Alce Albartin Sapulette ini turut memberi sumbangan pada refleksi teologi-budaya atau menjadi salah satu hasil karya yang mengisi ruang-ruang metode teologi kontekstual di Maluku. Itulah nilai lebih dari buku ini, selain telah turut membantu proses literasi budaya masyarakat.

Pada sisi lain, Kora-kora Raja, sebagai salah satu ritus masyarakat adat di Negeri Ullath, menjadi ruang kritik baru yang mengajak kita melihat lingkungan hidup, sumber pangan lokal, kearifan dalam wujud ketaatan pada hukum adat, fungsionalisasi peran jabatan-jabatan adatis, guna membangun lagi norma-norma hukum adat dalam suatu negeri adat yang eksistensial. Setiap negeri adat memiliki ritus yang bersifat konservatif dan memiliki nilai trans-ekonomi. Kora-kora Raja adalah contoh dari hukum adat mengenai

perlindungan potensi kekayaan alam lokal yang menjadi milik mutlak masyarakat adat setempat menyatu dengan tanah, air, laut sebagai hal yang tidak terpisahkan dari eksistensi mereka.

Melestarikan ritus seperti ini di setiap negeri adat, membuka ruang yang luas bagi usaha membangkitkan kembali struktur-struktur pemerintahan adat, membangun secara penad norma dan hukum adat serta menjadikannya sebagai hukum yang memiliki kekuatan mengikat secara sosial, tetapi juga religius-adatis. Dengan kata lain, negeri-negeri adat akan turut dibangun sebagai suatu komunitas religius yang menghormati setiap ritus yang berkontribusi pada kualitas kemanusiaan, kualitas lingkungan hidup dan kualitas ketaatan warga.

Kora-kora Raja adalah harta kebudayaan (*cultural heritage*) yang turut menjelaskan tingkat kecerdasan dan perkembangan peradaban masyarakat adat. Selain mewariskan nilai dan forma hukum adat, tetapi sekaligus menunjukkan pada adanya warisan pengetahuan masyarakat adat (*indigenous knowledge*) yang bersifat material dan non-material. Masyarakat telah mampu menciptakan aturan-aturan adat dalam keseimbangan relasi antar-manusia, manusia dengan kepemilikan (*property*) dan manusia dengan sumber-sumber ekonominya.

Kiranya buku ini memberi manfaat bagi kita semua untuk turut melestarikan kebudayaan masyarakat adat di Maluku sebagai warisan dunia dan warisan anak cucu. Terima kasih kepada Dr. Alce A. Sapulette, untuk bahan etnografi dan teologi-budaya yang kaya ini.

Pendeta Elifas Tomix Maspaitella
Ketua MPH Sinode GPM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Apa Saja Isi Buku Ini?.....	5
BAB II RITUS DALAM KONTEKS BUDAYA	7
A. Konsep Kebudayaan.....	7
B. Konsep Adat.....	13
C. Ritus	15
D. Konsep Mitos	18
E. Religi	21
BAB III SETTING SOSIAL KORA-KORA RAJA.....	25
A. Gambaran Umum Negeri Ullath	25
B. Ritus Kora-Kora Raja Di Ullath	38
C. Sasi: Bidang Hidup (Sitz Im Leben) dari Ritus Kora-Kora Raja	46
D. Gereja dan Ritus Kora-kora Raja di Ullath.....	52
BAB IV RITUS KORA-KORA RAJA DAN GEREJA: SUATU ANALISA DAN REFLEKSI.....	55
A. Narasi dan Simbol Mitos: Transformasi Makna dan Tanda	55

B. Teologi Orang-Orang Ullath: Menggali dari Ritus Kora-kora Raja	63
BAB V PENUTUP	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
INDEKS	78
PROFIL PENULIS.....	79

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Negeri Ullath Menurut
Kelompok Umur
- Tabel 3.2 Tingkat Pekerjaan Penduduk Negeri Ullath.....

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Materi lokal, dalam bentuknya yang paling sederhana dari suatu masyarakat primitif sekalipun, menyimpan warisan (*heritage*) yang padat dengan kandungan makna. Bahkan, sistem sosial dalam suatu masyarakat tradisional pun, mengandung “jejaring makna” yang mendalam, karena meliputi struktur nilai asasi yang diyakini sebagai kebenaran bersama (*common truth*). Melalui hal tersebut diperoleh nilai-nilai bersama (*common values*). Kenyataan tersebut, oleh masyarakat diyakini sebagai cita-cita, tetapi juga sebagai petunjuk dan simbol-simbol hidup. Esensi simbolisme adalah terletak pada pengenalan sesuatu sebagai arti atau representasi dari yang lain, hubungan antara mereka biasanya dari yang konkrit ke yang abstrak (Firth, 1973: 15). Suatu simbol tentunya memiliki instrumen nilai (Firth, 1973: 76).

C.S. Song (1994) membahasakan citra dan simbol-simbol lokal tersebut sebagai objek material dalam berteologi. Alasannya, citra-citra dan simbol-simbol tersebut mengakomodasi nilai dan pemahaman orang-orang setempat sebagai sistem keyakinan (*belief system*) dan sistem pengetahuan (*knowledge system*). Oleh karena itu, Yeow Co Lak mengingatkan agar masyarakat setempat tidak dianggap sebagai suatu lingkungan yang kosong (*empty space*) melainkan suatu komunitas yang sudah hidup lama dengan citra lokalnya. Sistem simbol-simbol dapat ditemukan di dalam berbagai ritual agama.

Feuerbach, seperti dikutip Brian Morris (1987) menyatakan “agama adalah bentuk yang paling awal dan tidak langsung dari pengetahuan manusia, dan karenanya bertaut dengan filsafat. Manusia, pertama-tama melihat sifatnya seolah-olah di luar dirinya, sebelum ia menemukannya di dalam dirinya sendiri. Sifat kediriannya, mula-mula direnungkannya sendiri sebagai sesuatu yang lain. Agama adalah seperti kondisi manusia yang kekanak-kanakan; tetapi anak itu melihat sifat manusia di luar dirinya sendiri”.

Pandangan Feuerbach itu pertama-tama melihat pada antitesa antara dunia ilahi dengan dunia manusia secara bersama, dan agama pada dasarnya merupakan ekspresi-ekspresi manusia akan eksistensi kemanusiaannya, melalui cinta, kebebasan, dan pandangan. Agama dimengerti juga dalam bentuk psikogenesis dari sifat manusia itu sendiri, sebagaimana dikemukakan Feuerbach, hal ini mengandaikan suatu hubungan terbaik antara sifat-sifat yang dilekatkan pada Tuhan dan sifat-sifat yang dilekatkan pada manusia dan dunia yang terbatas (Feuerbach dalam Morris, 1987: 21-22).

Fantasi agama dalam pertautan dunia ilahi dan manusia, atau apa yang dibahasakan Durkheim sebagai sisi profan dan sakral, kemudian terbentuklah berbagai simbol yang diadakan oleh manusia itu. Eliade melihat tindakan itu sebagai pola-pola ekspresi beragama masyarakat, yang berkembang dari waktu ke waktu. Simbol-simbol itu lalu disakralkan sebagai simbol agama, yang oleh sebab itu berkembang ritus dan juga magis ke dalam dunia agama. Sejalan dengan itu, Mariasusai Dhavamony (1995) memperlihatkan tendensi

ritual dalam agama, sebagai cara mengkomunikasikan konsep dan makna dasar dari agama itu pula.

Konsep-konsep di atas menjadi *tools of analysis* dalam memahami konteks lokal masyarakat setempat sebagai bagian penting dalam berteologi. Penting diingat pendapat Bevans bahwa teologi pada dirinya sendiri adalah kontekstual, dan dimengerti sebagai imperatif, bukan pilihan (*option*) (Bevans, 1992). Teologi membangun di dalam dirinya suatu refleksi mengenai konteks dan berorientasi di dalam konteks itu pula.

Kora-kora Raja, adalah sebuah ritus yang mengandung kebenaran bersama (*common truth*) dan nilai bersama (*common values*) bagi masyarakat di Ullath, Kecamatan Saparua. *Kora-kora Raja* dengan kandungan-kandungan nilai pemikiran atau pengetahuan dan keyakinan masyarakatnya, dapat dilihat sebagai bahan lokal (*the local text*) yang dapat digunakan untuk berteologi dan membangun citra teologi menurut orang Ullath. Sistem ritus ini diselenggarakan dari perspektif dunia orang-orang setempat. Ada pengalaman sosial (*social experience*) pertama yang membingkai atau menjadi alasan pelaksanaannya.

Pengalaman ini terkait dengan perpisahan tiga moyang yakni Kasim, Tasim dan Abdullah yang berangkat dari Nunusaku untuk menghindari perang antarsuku akibat pembunuhan Rapie Hainuwele di Talamenasiwa. Dalam pelayarannya mereka menumpang sebuah *kora-kora*, dan ketika mereka harus berpisah di Pulau Saparua untuk menetap di teritori yang dipilih masing-masing, *Abdullah* sebagai adik bungsu diberikan *kora-kora* dan segala isinya oleh Kasim sang kakaknya. *Kora-kora* itu menjadi tanda persaudaraan mereka bertiga yang harus dipertahankan turun-temurun.

Di Ullath, sebagai refleksi budaya akan sejarah keleluhuran itu, maka *kora-kora* kemudian menjadi simbol hukum dalam penetapan *sasi* negeri. Tindakan ini untuk mengenang sejarah leluhur mereka. Dalam prakteknya, sahnya ritus *Kora-kora Raja* ini hanya terjadi jika hadir dalam ritus itu orang-orang Tuhaha dan Iha; dua saudara *Abdullah* moyang negeri Ullath itu (sejarahnyanya akan diulas dalam Bab III).

Tugas antropologi religi adalah untuk melakukan penelusuran ke basis-basis pengalaman tersebut. Generasi berikutnya terus melakukan hal itu sebagai tradisi warisan leluhur mereka. Generasi penerus (ahli waris) meyakini, adanya nilai mendasar, diantaranya nilai persaudaraan di balik ritus ini, dan nilai itulah yang menjadi dasar pelaksanaan ritus ini.

Pelaksanaannya ada pada komunitas generasi berikutnya, dan sampai saat ini, menunjukkan bahwa karakter berteologi orang Ullath dari ritus tersebut sudah mengakar. Apa yang dilakukan oleh orang Ullath dalam upacara *Kora-kora Raja*, semata-mata didorong oleh *local theology* yang sudah terbentuk dalam diri mereka. Corak *local theology* seperti apa yang ada di sana? Pencarian ke dimensi itu membutuhkan analisa dan refleksi yang tajam, sebab masuk ke dalam konteks budaya harus ditempuh agar tepat sasaran. Penggambaran dan pendalaman terhadapnya perlu dilakukan, bukan hanya untuk mendapatkan nilai mendasar (persaudaraan), melainkan juga nilai baru (persaudaraan dalam konteks kemanusiaan, pluralitas perbedaan, dan lain-lain) dalam konteks budaya itu sendiri. Hal ini membutuhkan eksplanasi (*verstehen*) dan bukan sekadar diskripsi (*description*).

Berhubungan dengan itu, ritus *Kora-kora Raja* di Ullath memiliki kedudukan yang mendasar untuk diteliti dan dikaji lebih dalam, guna mengangkat nilai-nilai teologi yang terkandung di dalamnya. Titik berat kajian ini adalah untuk mengkajinya sebagai material yang dapat digunakan dalam berteologi. Selain itu, secara praktis, ritus ini hampir punah, dan di semua negeri di pulau Saparua, hanya negeri Ullath yang masih mempertahankan dan melaksanakan ritus ini. Selain itu juga disadari bahwa Ritus Adat *Kora-kora Raja* tidak dapat dilepas-pisahkan dari Gereja (dalam hal ini negeri Ullath yang masyarakatnya adalah juga anggota jemaat/gereja). Artinya, gereja tidak berada di luar kebudayaan atau ritus itu. Gereja, justru hidup dan ada di tengah-tengah budaya dan dilatarbelakangi oleh sejumlah nilai, baik nilai religius, nilai ekonomis, nilai adatis dan sebagainya.

Ritus *Kora-kora Raja* secara gamblang menggambarkan bahwa masyarakat, yang kuat dengan corak kultural, bukanlah suatu komunitas yang kosong. Mereka dibentuk oleh nilai-nilai kultural yang kemudian telah menjadi semacam *local norm*, dan difungsikan guna mengatur pola lakunya. *Local norm* itu sendiri menggambarkan pandangan dunia mereka. Ini penting diperhatikan dalam berteologi. Oleh karena itu, paparan mengenai Ritus *Kora-kora Raja* di Ullath membentangkan sisi kontekstual, yang selanjutnya difungsikan guna berteologi.

B. APA SAJA ISI BUKU INI?

Berdasarkan latar belakang pada uraian sebelumnya, maka jelaslah bahwa buku ini berupaya untuk menunjukkan sebuah kajian antropologi-teologis memandang ritus Kora-kora Raja. Kajian ini disuguhkan dengan menunjukkan bagaimana terbentuknya ritus Kora-Kora Raja? Apa nilai-nilai sosio-religi yang terkandung dalam ritus Kora-Kora Raja? Serta implikasinya dalam membangun sebuah konsep Teologi kemasyarakatan dari ritus Kora-Kora Raja.

Buku ini berupaya untuk memberikan sumbangsih bagi pengembangan kebudayaan di Maluku, khususnya kekayaan literatur budaya dalam bidang pendidikan. Buku ini juga berupaya untuk memberikan konsep pemahaman akan budaya yang lahir dan hidup dalam masyarakat. Karenanya, buku ini tidak hanya bersifat akademis, melainkan juga sebagai ajang provokasi bagi masyarakat untuk mempertahankan serta melestarikan budaya yang dimiliki. Kajian ini juga diperkaya dengan pandangan sosio-religi yang semakin memperjelas konsep ritus yang mampu dipahami juga oleh masyarakat modern.

BAB V PENUTUP

Pelaksanaan ritus Kora-kora Raja terkait dengan sejarah keleluhuran orang-orang Ullath, yang moyangnya bermigrasi dari pulau Seram dengan menggunakan armada *Kora-kora*. Terjadilah perpisahan di antara tiga moyang (Kasim, Tasim, Abdullah), maka *Kora-kora* itu diberikan kepada Abdullah. Kasim sebagai yang sulung berpesan agar *Kora-kora* itu haruslah dipelihara oleh Abdullah dan keturunannya sebagai suatu bukti yang mengikat tali persaudaraan di antara “orang basudara” (Ullath, Iha, dan Tuhaha).

Praktek ritus budaya dalam masyarakat manapun mengandung di dalamnya tujuan yang penting bagi eksistensi masyarakat itu secara komunal. Tujuan itu yang mendorong dilakukannya tindakan ritual itu secara berulang. Setiap pengulangannya melahirkan dinamika tersendiri dalam hidup masyarakat, dengan tidak meninggalkan tujuan asali dari ritus itu. Dalam arti itu, pelaksanaan ritus *kora-kora raja* di Ullath tetap terbingkai dalam usaha mempertahankan hubungan persaudaraan dan menjaga keseimbangan kosmos.

Sementara itu, pada setiap tindakan ritus, akan muncul corak beragama masyarakat setempat. Dalam ritus *kora-kora raja*, corak beragama yang dimaksudkan adalah corak beragama yang dibangun dari dasar kebudayaan masyarakat Ullath itu sendiri. Di sini orang Ullath melakukan transformasi terhadap mitos keleluhuran mereka dan melahirkan suatu mekanisme baru dalam menjaga tatanan hubungan keleluhuran itu. Mekanisme ini sekaligus menjadi mekanisme sosial di mana melaluinya orang Ullath mampu berintegrasi dengan komunitas orang-orang Iha dan Tuhaha secara permanen. Ini suatu bukti bahwa hubungan persaudaraan di antara mereka yang ditetapkan oleh para leluhur adalah suatu tipe ideal yang hendak dicapai dan dipelihara terus-menerus.

Terkait dengan itu, transformasi lingkungan ritus dari laut ke daratan memperlihatkan pada dinamika masyarakat yang bertujuan untuk menjaga hasil alam yang tersedia. Ada usaha menjaga kelestarian ekosistem dengan memberi kesempatan kepada hasil alam itu berproduksi secara baik. Di sini hukum sasi dapat dilihat sebagai suatu mekanisme yang diciptakan manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungannya.

Kora-kora raja yang merupakan simbol ritus juga mengandung makna yang penting sebagai simbol pemeliharaan lingkungan. Dengan melaksanakannya, orang-orang Ullath termotivasi untuk menjalankan fungsi pemeliharaan dan penatalayanan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Terpublikasi

- Aminuddin., "Pendekatan Pasca Struktural: Jacques Derrida", dalam Aminuddin, et.all (eds), *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*, Yogyakarta: Kanak, 2002.
- Andaya Leonard., *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1993.
- Aragon Lorraine V., *Fields of the Lord: Animism, Christian Minorities, and State Development in Indonesia*, Honolulu: Hawaii University Press, 2000.
- Bartels Dieter., *Guarding the Invisible Mountain*, Leiden: KITLV, 1974.
- , *In De Schaduw Van De Berg Nunusaku : Een cultuur-historische verhandeling over de bevolking van de Midden-Molukken*, Utrecht : Landelijk Steunpunt Edukatie Molukkers, 1994.
- Berger Peter L., *Langit Suci*, Jakarta: LP3ES.
- Bevans Stephen B., *Models of Contextual Theology*, New York, Maryknoll: Orbis Books, 1992.
- Bevans Stephen B., *Model-model Teologi Kontekstual*, Maunere: Ladolero, 2002.
- Bowie Fiona., *Anthropological Religion*, New York: Orbis Books, 2000.
- B.S.S.U., *Dari Gunung turun ke Pantai sampai Djadinya Negeri Ullath*, Nederland: Stichting I.S.D.M, 1990.
- Cho Lak Yheo., *In Doing Theology With Asian Resources*, Singapore: ATESEA, 1998.
- Cobb John B., Jr, dan David Griffin, *Process Theology*, New York: Fortress Press, 1994.

- Coleman James S., *Foundations of Social Theory*, Cambridge, Massachusetts & London, England: The Belknap Press of Harvard University Press, 2000.
- Cooley F.L., *Mimbar dan Takhta*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Coote Robert dan David Ord., *In the Beginning*, New York: Fortress Press, 1992.
- Coser Lewis A., *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*, New York: Hartcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977.
- Denzin Norman K. and Yvonna S. Lincoln., *Entering the Field of Qualitative Research*, dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, London – New Delhi: Sage Publ. International Educational and Professional Publ., 1994.
- Dhavamony Mariasusai., *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Durkheim Emile., *Sejarah Agama* (terjemahan), Yogyakarta: IRCiSOD, 2003.
- Efendi Ziwar., *Hukum Adat Ambon-Lease*, Jakarta: Pradnya Paramitha, 1987.
- Eliade Mircea., *Patterns in Comparative Religion*, New York: New American Library, 1974.
- Firth Raymond., *Symbols: Public and Private*, New York, Ithaca : Cornell University Press, 1973.
- Freud Sigmund., *Totem dan Tabu*, Yogyakarta: Jendela 2002 .
- Gadamer Hans-Georg., *Truth and Method*, New York: Continuum, 1995.
- Glaser Barney G. & Anselm L. Strauss., *Penemuan Teori Grounded: Beberapa strategi penelitian kualitatif*, terj. Abd. Syukur Ibrahim & Machrus Syamsuddin, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Greenberg Joseph H., "Linguistics and Ethnology", dalam *Language in Culture and Society: A reader in linguistics and anthropology*, edited by. Dell Hymes, New York: Harper & Row Publ., 1964.

- GPM BPH Sinode., *Pokok-pokok Pengakuan Iman GPM*, Ambon: BPH Sinode GPM, 2006.
- Geertz Clifford., *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hicks John., *God Has Many Names*, Kentucky: Westminster, John Konx Press, 1993.
- , *The Metaphor of God Incarnate*, Kentucky : Westminster, John Konx Press, 1993.
- dan Kniter Paul F., *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Howard Roy J., *Hermeneutika Wacana Analitis, Psikososial dan Ontologis*, cetakan kedua, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Kartodirdjo Sartono., *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Koentjaraningrat., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Kuntowijoyo., *Metodologi Sejarah*, edisi kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Merton Robert K., *Social Theory and Social Structure*, New York: The Fress Press, 1968.
- Morris Brian., *Antropological Studies of Religion: An Introductory Text*, New York: cambridge University Press, 1987.
- Nanulaitta I.O., *Timbulnya Militerisme Ambon*, Jakarta: Bahtera, 1966.
- Nawawi H. Hadani., *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1983.
- Reid Anthony., *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, Pengantar oleh R.Z. Leirissa, Penerjemah: Sori Siregar, Hasif Amini dan Dahrif Setiawan, Jakarta: LP3ES, 2004 .
- Ritzer George & Douglas J. Goodman., *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ruhlessin, Johny Chr., *Etika Publik: Menggali dari Pela*, Salatiga: Satya Wacana Press, 2005.
- Siahaan Hotman M., *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1986.
- Susanto Hary., *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Song C.S., *Berteologi dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, Seri Pustaka Persetia, 1994; Yeow Co Lak, *Theology With Asian Resources*, Singapore, 1996.
- Spradley James P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta : P. T. Tiara Wacana, 1997.
- , *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Susanto Phil Astrid S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Putra A. Bardin, 1999.
- Vansina Jan., *Oral Tradition as History*, Madison: The University of Wisconsin Press, 1985.
- Valeri Valerio., *Kingship and sacrifice : Ritual and society in ancient Hawaii*, Chicago: University of Chicago Press, 1985.
- Vriens G., *SGKI, jilid 1, Umat Katolik Perintis ± 645 - ± 1500*, Ende-Flores: Percetakan Arnoldus, 1974.
- Wachterhauser Brice R., "Must We be What We Say? Gadamer on Truth in the Human Sciences", dalam *Hermeneutics and Modern Philosophy*, edited by. Brice R. Wachterhauser, New York: State University of New York Press, 1986.
- Widyanta A.B., *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, Kata Pengantar oleh St. Sunardi, Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2002.
- Wilson Everett K., *Sociology : Rules, Roles, and Relationship*, Revised Edition, Georgetown : The Dorsey Press, 1971.
- Winangun Y.W. Warta., *Masyarakat Bebas Struktur : Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.

B. Seri Tesis, Jurnal, Makalah

- Lokolo John., *Sasi di Maluku Tengah*, Ambon, 1988.
- Patty Samuel., *Agama dan Kebudayaan: Pendekatan Antropologis*, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999.
- , *Pengantar Antropologi Agama*, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999.
- Titaley John., *Bacaan Kuliah Agama dan Kebudayaan*, Salatiga: UKSW, Program Pasca Sarjana Agama dan Masyarakat, 1994.

Tim Peneliti Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara. *Pemulihan dan Penataan Kembali, Budaya Sasi dan Maluku*, tidak diterbitkan, Ambon 2004.

Kakiy Agusthina Ch., *Rapie Hainuwele*, Tesis Magister, Salatiga: UKSW, 2004.

INDEKS

- A**
Adat, 4, 9, 13, 32, 34, 74
Agama, 2, 23, 24, 34, 67, 74,
75, 76, 79
- B**
Budaya, 76, 77
- G**
Gereja, 4, 29, 50, 52, 67
- K**
Kebudayaan, 7, 9, 10, 12, 13,
49, 67, 75, 76, 77
Kontekstual, 73
Kora-kora, v, vi, 3, 4, 5, 28, 38,
39, 40, 42, 43, 44, 45, 46,
52, 57, 59, 61, 62, 63, 66,
71, 72
- L**
leluhur, 3, 4, 13, 17, 37, 41,
42, 47, 49, 50, 52, 57, 58,
60, 61, 64, 66, 67, 68, 69,
72
- M**
mitos, 16, 18, 19, 20, 21, 31,
55, 56, 57, 59, 72
- R**
ritus, v, vi, 2, 3, 4, 5, 10, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 24,
28, 43, 44, 45, 46, 47, 50,
51, 52, 53, 56, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 71, 72
- S**
sosial, v, vi, 1, 3, 7, 9, 10, 11,
12, 16, 17, 18, 19, 21, 23,
33, 48, 49, 50, 52, 55, 56,
58, 60, 65, 72
- T**
teologi, v, vi, 3, 4, 44, 63, 64, 65, 68

PROFIL PENULIS



Dr. Alce A. Sapulette, M.Si lahir di Ullath, Pulau Saparua pada tanggal 24 Maret 1975. Penulis adalah dosen pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Penulis menamatkan studi strata satu pada fakultas Filsafat, Jurusan Filsafat Agama, Program Studi Ilmu Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku, pada tahun 1998. Menempuh pendidikan Magister pada Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Program Studi Sosiologi Agama, tahun 2006. Program Doktoralnya diselesaikan di Universitas Negeri Makassar (UNM), Program Studi Sosiologi, tahun 2018. Sekarang menjabat sebagai, Wakil Dekan II, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan (FISK), IAKN Ambon. Mata kuliah yang diampu penulis adalah Teori Sosial, Manajemen Konflik dan Perdamaian, Sejarah Sosial Masyarakat Kepulauan, Metodologi Penelitian Kualitatif.